

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERUBAHAN EMOSIONAL REMAJA DI SMP IT AL-KINDI PEKANBARU TAHUN 2019

Andriani

Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru, andriani.lecturer@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional. Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk “mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain analitik dengan menggunakan Cross Sectional. Dilaksanakan pada tanggal 12 Februari -13 Februari 2019 di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru. Jumlah populasi sebanyak 87 orang dengan menggunakan total populasi. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, pengolahan data dilakukan secara univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan software SPSS vs 17, selanjutnya disajikan secara deskriptif dan analitik melalui uji statistik. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orangtua menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 86 responden (98.9%) memiliki perubahan emosi remaja yang masking sebanyak 54 remaja (62,1%). Dari hasil uji chi square diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019. Melalui penelitian ini diharapkan kepada orangtua memberikan pola asuh yang lebih baik lagi sehingga remaja lebih terbuka dengan orangtua dan remaja mengalami perkembangan emosional yang baik.

Kata Kunci: Orangtua, Perubahan emosional, Pola asuh, Remaja

ABSTRACT

Teenagers is a transitional period in the span of human life, Connecting right-childhood and adulthood which includes biological, Cognitive, And social emotional changes. Old people are the main roletakers in taking care of their children. Parenting is a pattern of behavior that parents use to connect with children. This study aims to "Relationship Between Parenting Parents Towards The Emotional Changes Of Adolescents In Junior High School It Of Al-Kindi Pekanbaru In 2019". This research is quantitative with analytical design using cross sectional. Conducted on 12 February-13 February 2019 on the same it al-kindi pekanbaru. The total population is 87 people using total population, This research instrument use saquestionnaire, Univariate data processing is presented in the form of a frequency distribution table followed by bivariate analysis using SPSS vs 17. Software then presented descriptively and analytically through statistical tests. The results of the study revealed that the majority of parents used democratic parenting as many as 86 respondents (98.9%) had changes in teenage emotions that were masking as many as 54 adolescents (62.1%). From the results of the chi-square test, it was found that there was no significant relationship between parenting toward the emotional changes of adolescents in junior high school in 2019. Through this study parents were expected to provide better parenting so that the teenagers were more open with parents and teenagers experiencing good emotional development.

Keywords: Emotional change, Parenting, Parents, Teenagers

PENDAHULUAN

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 menunjukkan prevalensi masalah mental emosional usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 37.728 orang atau 6.0% dari jumlah yang dianalisis sebanyak 703.946 orang. Prevalensi masalah mental emosional tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 11,6%, terendah di Lampung 1,2 %, sedangkan prevalensi masalah mental emosional di Riau sebesar 2,7% (1).

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua (2).

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control “ yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan” (3).

Remaja yang lebih matang secara emosional masih akan mengalami kesedihan, marah, dan takut tetapi mereka akan lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan dan dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan produktif dengan baik (4).

Peran orangtua atau keluarga dalam membentuk kematangan emosi remaja khususnya pola asuh orangtua dalam keluarga. Orangtua yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak sangatlah berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja, meski dunia pendidikan atau sekolah, masyarakat, teman sebaya juga turut berperan dalam membentuk kematangan emosi remaja, pola asuh orangtua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk kematangan emosi remaja (5.)

Pola asuh orangtua dengan pola asuh authoritative akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “acceptance” yang diterima remaja dari kedua orangtuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya (4).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Orangtua

terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Analitik dan pendekatan Cross Sectional yaitu hubungan pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT AL-KINDI tahun 2019. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan 12 Februari- 13 Februari 2019. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh objek, dimana objeknya adalah berjumlah 87 orangtua dan anak remaja yang bersekolah di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi dimana jumlah semua populasi, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil sampel, diantara populasi, maka seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 Sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu mengambil seluruh populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 Sampel (6).

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar check list untuk menilai pola asuh orangtua dan perubahan emosional remaja. Data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer, yaitu data yang didapat langsung dari jawaban atas pertanyaan tentang pola asuh orangtua dan perubahan emosional remaja.

Analisis data yang digunakan adalah Analisis univariat dan analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Software Versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 87 responden tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru tahun 2019. Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Analisa Univariat

| No | Data Umum | Kategori | N | % |
|----|---------------------|------------|----|------|
| 1 | Usia | 36-45 | 64 | 73.6 |
| 2 | Pendidikan | Tinggi | 48 | 55.2 |
| 3 | Pekerjaan | Karyawan | 41 | 47.1 |
| 4 | HP Android | Ya | 48 | 55.2 |
| 5 | Pola Asuh | Demokratis | 86 | 98.9 |
| 6. | Perubahan Emosional | Masking | 54 | 62.1 |

Hasil Analisis Bivariat dari 87 responden, 86 responden yang menggunakan pola asuh demokratis dimana 54 (62.8%) responden memiliki perubahan emosional remaja masking, 16 (18.6%) responden memiliki perubahan emosional remaja modulation dan 16 (18.6%) responden memiliki perubahan emosional remaja simulation. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 1 responden dengan perubahan emosional remaja modulation.

Hasil uji statistic hubungan pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019 didapatkan P Value > α yaitu $0.125 > 0.05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja.

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019 menunjukkan bahwa 86 responden (98,9%) menerapkan pola asuh Demokratis. Pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian dari kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orangtua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya (7). Pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Tiap orangtua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sendiri sehingga menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orangtua yang berbeda pula. Sesuai dengan hasil yang dilakukan peneliti bahwa didapatkan orangtua yang menerima pengasuhan secara demokratis dari orangtuanya sebanyak 67 responden (77%), sehingga ia menerapkan apa

yang dialaminya dahulu terhadap kehidupannya sekarang.

Pengasuhan autoritatif (authoritative parenting) adalah jenis pola asuh orangtua yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik biasa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pola asuh authoritative mengarahkan anak lebih cenderung aktif berinisiatif, tidak takut gagal dan tidak mudah menyerah dimana orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dan menanyakan segala sesuatu dalam bertindak (8).

Pengasuhan Authoritarian (Authoritarian Parenting) Adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua yang bersifat Authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Remaja yang orangtuanya otoriter mempunyai kompetensi dan bertanggung jawab namun anak sering menarik diri dari interaksi sosial, kurang percaya diri, seringkali merasa cemas dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah (8).

Pola asuh permisif mengajarkan pada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan bebas tanpa adanya ancaman ataupun larangan yang diberikan oleh orangtua karena itu anak lebih cenderung bersikap egois, suka memaksakan keinginannya kemandirian yang rendah serta kurang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu (8). Hal ini sesuai dengan penelitian didapatkan bahwa 1 orangtua menerapkan pola asuh permisif dengan perubahan remaja modulation.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Dari data usia orangtua menunjukkan bahwa sebagian responden berusia 36-45 tahun sebanyak 64 responden(73.6%). Orangtua dalam rentang usia ini dinilai sudah memiliki kedewasaan dan keadaan emosional yang cukup stabil. Orangtua akan berfikir lebih matang dalam bertindak dan mengambil keputusan serta lebih memikirkan kemungkinan efek samping yang akan timbul. Sehingga usia dapat mempengaruhi cara berpikir orangtua dalam penerapan pola asuh kepada remaja.

Tingkat pendidikan orangtua juga turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap remaja dikarenakan orangtua yang memiliki pendidikan tinggi akan mengarahkan anaknya

untuk lebih baik lagi, berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dimiliki orangtua. Dilihat dari hasil penelitian didapatkan data bahwa orangtua yang berpendidikan tinggi ayah 55.2% dan ibu 44.8% (9), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pendidikan yang telah dia lalui, dan akan semakin banyak ilmu yang dia miliki sebagai bekal untuk menjalankan setiap aktivitasnya. Begitu juga semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu, akan semakin dapat menciptakan anak yang memiliki pribadi yang terbina dan terdidik.

Pekerjaan orangtua juga mempengaruhi dalam pemberian pola asuh orangtua kepada remaja, dimana lingkungan orangtua bekerja akan memberikan pengaruh kepada orangtua dalam pemberian pengasuhan kepada anak. Situasi lingkungan kerja mempengaruhi pola pikir orangtua dikarenakan kesibukan orangtua interaksi dengan sekitar yang berlangsung secara terus menerus. Pengasuhan anak dari orangtua yang bekerja biasanya dilimpahkan kepada pembantu atau orang yang dipercaya oleh orangtua dikarenakan kesibukan orangtua dalam bekerja. Dalam penelitian ini didapatkan mayoritas orangtua yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak ayah 47.1% dan ibu sebanyak 12.6%. Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orangtua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu (7).

Dari hasil penelitian sebagian besar orangtua menggunakan pola asuh demokratis. Disini terlihat hubungan interaksi orangtua terhadap remaja remaja dikatakan baik. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis baik untuk diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anaknya karena orangtua bertindak secara realistis, mendengarkan pendapat anak, anak merasa tenang dan aman terhadap pengasuhan orangtua yang bersifat sebagai teman anak bagi sehingga kesempatan berkembangnya emosional remaja yang sangat optimal.

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (2).

Remaja mengalami puncak emosionalitasnya dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 remaja terdapat 62.8% (54) remaja yang mengalami perubahan emosional masking, 19.5% (17) remaja mengalami perubahan emosional modulation dan 18.4% (16) remaja mengalami perubahan emosional simulation.

Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitive, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan Remaja yang mengalami perubahan emosional masking dikarenakan interaksi remaja kepada orangtua terjalin dengan baik. Remaja menyampaikan perasaannya dengan emosi yang stabil, bersifat terbuka kepada orangtua.

Pada saat zaman sekarang dimana teknologi semakin maju, remaja mengikuti perkembangan zaman. Kebanyakan remaja memiliki teknologi canggih yaitu handphone android. Berdasarkan hasil penelitian dari 87 remaja sebanyak 48 remaja (55.2%), penggunaan handphone android memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan emosional pada remaja. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi , sehingga remaja dapat mengakses berbagai hal yang ingin diketahui oleh remaja itu sendiri. Penyajian beraneka ragam aplikasi yang beragam membuat seseorang sangat senang berlama-lama untuk di depan gadget mereka, sehingga penggunaan gadget menjadi berlebihan. Ditambah lagi rawannya media sosial online yang menyajikan tawaran menarik bagi remaja untuk banyak berinteraksi di dunia maya.

Remaja menggunakan handphone android sebagai acuan untuk mencari sesuatu yang ingin diketahui, bermain game , dan berhubungan dengan teman-temannya melalui social media. Dengan banyaknya aplikasi dalam handphone android cenderung remaja merasa senang menggunakan handphone android dalam waktu yang lama berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 48 remaja yang memiliki handphone android dengan lama penggunaan kurang dari 3 jam sebanyak 18 orang (37.5%). Penggunaan gadget dengan durasi penggunaan tinggi yaitu pada intensitas penggunaan lebih dari 3 jam dalam sehari. Semakin lama remaja menggunakan gadget maka semakin mempengaruhi perubahan emosional remaja. Hal ini terjadi dikarenakan

remaja kurang berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (10).

Semakin lama remaja menggunakan gadget maka semakin mempengaruhi perubahan emosional remaja. Hal ini terjadi dikarenakan remaja kurang berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Semakin tinggi intensi penggunaan gadget, maka semakin rendah kecerdasan emosional remaja, sebaliknya semakin rendah intensi penggunaan gadget maka semakin tinggi kecerdasan emosional remaja. Hal ini membuktikan bahwa semakin remaja memiliki intensi untuk menggunakan gadget, maka waktu dan pikiran remaja, bahkan energinya, akan tersita oleh gadget, tidak menghadapi realita, tenggelam dalam dunia maya, sehingga minim interaksi sosial secara nyata. Sementara interaksi sosial langsung ini melatih remaja untuk memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi diri, belajar mengekspresikan emosi dengan tepat, sehingga ia bisa sukses dalam pergaulan sosial. Hal ini dikarenakan terdapat bahasa non-verbal yang cukup penting dan tidak didapatkan di dunia maya, dan keterampilan komunikasi lisan harus terus dilatih agar remaja mampu berkiperah di masyarakat kelak, dan hal ini tidak dibentuk melalui media sosial internet. Bagi remaja, aktivitas luang offline mereka adalah sesuatu hal yang penting, daripada mengadapi layar televisi dan gadget (11).

Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perubahan Emosional Remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 87 responden, dengan uji chi-square didapatkan P Value ($0.125 > \alpha (0.005)$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu tidak ada Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perubahan Emosional Remaja di SMP IT AL-KINDI Pekanbaru Tahun 2019.

Peneliti berasumsi bahwa tidak sepenuhnya pola asuh orangtua mempengaruhi perubahan emosional remaja, dikarenakan remaja lebih banyak berinteraksi di luar lingkungan rumah, sehingga pengaruh dari luar dapat mempengaruhi remaja dalam perubahan emosional dan juga masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Sehingga lingkungan yang paling sering di temui remaja akan dapat mempengaruhi dalam perubahan emosional.

Dengan hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokratis tidak mempengaruhi kematangan emosi, pola asuh orangtua bukanlah pengaruh yang mendominasi kematangan emosi pada remaja. Kelompok teman sebaya memiliki arti penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui konformitas seorang remaja

diakui keberadaannya oleh remaja lain. Remaja yang tidak mampu melakukan konformitas akan mendapat perlakuan berbeda atau tidak menerima pengakuan dari teman sebaya lainnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kematangan emosi remaja tersebut.

Pola asuh memberi kontribusi terhadap perubahan emosi. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberi kebebasan kepada remaja tetapi orangtua tetap memberi batasan atas setiap tindakan yang dilakukan. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis juga bersikap terbuka terhadap remaja, mendengarkan pendapat remaja sehingga remaja merasa orangtua sebagai temannya sendiri. Pengasuhan seperti ini menghasilkan berbagai perubahan emosi sehingga remaja menyampaikan perasaannya kepada orangtua dengan macam-macam perubahan emosional.

Penerapan asuhan demokratis menghasilkan remaja dengan perubahan emosional masking dikarenakan remaja kurang terbuka terhadap orangtua. Remaja lebih cenderung terbuka kepada teman, lebih senang untuk menceritakan apa yang dialaminya kepada teman. Remaja yang tidak mau mengatakan apa yang dialaminya kepada orangtuanya karena mereka takut orangtua khawatir, marah, cemas dan sebagainya.

Pola asuh memiliki kontribusi terhadap perkembangan remaja termasuk perbedaan pola asuh juga dapat mempengaruhi perkembangan tiap-tiap remaja. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan". Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dan orangtua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan, bukan hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (12).

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat, waktu, penelitian, dan teknik pengisian kuesioner oleh responden serta jumlah sampel. Serta dilihat dari kemajuan teknologi sekarang banyak remaja yang menggunakan handphone android, dari hasil penelitian remaja yang menggunakan handphone android sebanyak 48 remaja (55.2%). Penggunaan handphone android dapat mempengaruhi perubahan emosional dikarenakan kurangnya

interaksi remaja dengan orangtua. Perubahan emosional pada remaja jua bisa dipengaruhi beberapa faktor yang tidak diteliti oleh peneliti seperti lingkungan , budaya dimana orangtua menerapkan pola asuh remaja, faktor urutan kelahiran anak , pengaruh teman sebaya dan beberapa faktor lain yang tidak diteliti.

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional pada remaja dikarenakan perubahan jasmani remaja, interaksi teman sebaya dan remaja lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar. Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri, remaja cenderung ingin berkumpul dengan teman sebayanya dan membentuk aktifitas kelompok.

Kemudian yang dilihat langsung pada saat melakukan penelitian lapangan, terlihat responden dalam mengisi kuesioner tidak mempertanyakan pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden mengenai point pertanyaan kuesioner dan memberikan jawaban yang subjektif tentang pola asuh orangtua dan perubahan emosional remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan pola asuh orangtua terhadap perubahan emosional remaja di smp it al-kind di Pekanbaru, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui dari 87 responden sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis yaitu 86 responden (98.9%).
2. Diketahui mayoritas remaja mengalami perubahan emosional masking yaitu 54 remaja (62.1%).
3. Diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pola Asuh Orangtua terhadap Perubahan Emosional Remaja.
4. Peran orang tua dalam menerapkan Pola Asuh harus sesuai dengan Tahapan Perubahan Emosional Remaja.

Peran orang tua dalam menerapkan Pola Asuh harus sesuai dengan Tahapan Perubahan Emosional Remaja. Remaja sebaiknya menyampaikan perasaannya dengan emosi yang stabil, bersifat terbuka, dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya ke arah yang lebih positif

REFERENSI

- Kemenkes Ri. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. <http://Depkes.Go.Id/Download/General>. (23 November 2018); 2-13
- Hurlock, E.B, 2003. *Psikologi perkembangan*. 5th Edition. Erlangga: Jakarta.
- Fitriyah. *Kajian Bab II Pola Asuh*, 2015. http://Etheses.UinMalang.Ac.Id/1528/6/11410114_Bab_2.Pdf (2 November 2018).
- Yuliana & Fellasari, 2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja*. <http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/3234/2034>
- Ali, M & Asrori, M, 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada; 2014
- Notoadmojo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustiawati, 2014. *Kajian Bab II Pola Asuh Orangtua*. http://Repository.Upi.Edu/12418/5/S_Pea_1005816_Chapter2.Pdf (2 November 2018)
- Santrock, 2012. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sadani. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa*. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jlj/Article/View/.../7745> (27 februari 2019); 2017
- Juntika & Mubiar, 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung :Pt. Refika Aditama.
- Siswati, Deniar & Dinie, 2017. *Intensi Penggunaan Gadget Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Awal*. <http://Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Ippi/Article/Download/2175/1638> (4 Maret 2018).
- Susanto, 2015. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana. (2 November 2018).